

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting artinya bagi siapa saja sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan dapat membuat manusia tidak tahu apa-apa sejak awal, dan pendidikan dapat diluncurkan oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Pasal 14 UUD No. 201 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

“Bimbingan belajar bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dengan dorongan pedagogik yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, mempersiapkan anak untuk pendidikan selanjutnya.”

Oleh sebab itu, dengan pemberian stimulasi pendidikan, sasaran anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara fisik dan mental serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut. .

Unsur paling penting dalam sistem pendidikan adalah guru. Dipercayai bahwa kualitas guru merupakan faktor terpenting dalam pendidikan karena mempengaruhi perkembangan siswa dan karenanya diperlukan investasi untuk mempersiapkan pendidik masa depan. Hal tersebut dicapai dengan memberikan

struktur dasar untuk menjawab tantangan zaman (Wijiyanti, 2021), peran guru yang baik sangat dibutuhkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak kecil harus dibekali berbagai keterampilan, baik keras maupun lunak, agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang ada disekitarnya dengan pembinaan guru dengan cara dan metode. Kurikulum yang tepat (Qomariyah & Qalbi, 2021). (Syafi'I et al., 2021). Pendidikan untuk masa emas ini harus direncanakan dan dipersiapkan secara terpadu agar anak mendapatkan stimulasi yang sempurna (Koesmadi et al., 2020). Selain itu, pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan secara benar dan cermat agar anak dapat berkembang lebih baik dan optimal (Kusumastuti et al., 2021). Saat tahapan ini berkembang secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak, maka dapat memberikan dampak yang besar (Umayah & Suyadi, 2020).

Program pendidikan anak usia dini dengan guru perempuan dipandang wajar oleh masyarakat. Keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan juga penting, terutama pada pendidikan anak usia dini, di lingkungan pendidikan dimana guru laki-laki dan perempuan memiliki pembagian tugas yang berbeda. Pada kenyatannya guru PAUD laki-laki sangat sulit ditemui di Indonesia. Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan, tentang perbandingan jumlah guru laki-laki dan perempuan berdasarkan Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) jumlah total guru laki-laki dilembaga TK,

KB, TPA dan SPS adalah 36.416 guru, sedangkan jumlah total guru perempuan adalah 633.429 guru.

Peran guru laki-laki yang sangat penting di sekolah adalah agar guru laki-laki dapat mempromosikan kesetaraan gender, karakter sebagai ayah, kakak laki-laki dan sahabat anak. Terutama bagi anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan anak-anak yang diasuh oleh ibu tunggal. Hal ini berkaitan dengan penelitian Meni Tsigra (2014) tentang regulasi gender di kelas dan prasekolah. Peran Meni Tsigara sebagai guru: 1). Guru laki-laki biasanya adalah guru yang fleksibel dan tidak berkomitmen, 2). Guru laki-laki menjadi ayah, anak laki-laki dapat membedakan jenis kelaminnya dengan laki-laki terdekat dan anak perempuan dapat membedakan jenis kelaminnya dengan perempuan dewasa terdekat, 3). Seorang guru laki-laki menjadi orang tradisional yang melakukan pekerjaan laki-laki untuk mendisiplinkan anak-anak, seseorang yang berwibawa dan berkuasa . Karena , guru laki-laki ini memiliki tanggung jawab untuk peka terhadap kebutuhan anak. Anak dapat memperoleh kasih sayang, perhatian dari ayah dan nenek selama masa pertumbuhannya, karena dengan demikian anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang tepat.

Guru laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama-sama penting dalam pembentukan identitas gender siswanya, karena guru merupakan orang tua pengganti bagi siswa di sekolah. Kehadiran guru laki-laki memiliki peran penting yang tidak bisa diwakilkan oleh guru perempuan, seperti pemberian

mainan yang menantang bagi anak laki-laki, pemberian contoh perilaku tegas, serta atribut lain yang menunjukkan peran gender laki-laki dihadapan siswa laki-laki. Maka dari itu disarankan kepada pengelola pendidikan anak usia dini untuk mempertimbangkan keberadaan guru laki-laki di sekolah, bukan semata-mata untuk kesetaraan namun lebih jauh lagi, yaitu untuk memperkuat pembentukan identitas gender siswa laki-laki

Peran guru laki-laki di taman kanak-kanak sangat penting dalam proses pengembangan kemandirian anak. Guru bertanggung jawab atas kemandirian belajar anak didiknya, hal ini perlu agar anak dikenalkan dan dibiasakan dengan perilaku mandiri dalam setiap kegiatan. Anak-anak dibimbing untuk mencoba benda dan orang, kemudian lahirlah ide yang baru. Akibatnya, anak lebih termotivasi untuk melakukan apapun tanpa takut ditindas oleh orang-orang di sekitarnya (Ahmad Susanto, 2017). Membesarkan anak agar mandiri memang tidak mudah karena membutuhkan lingkungan dan sistem yang baik. Kemandirian adalah kemampuan untuk melindungi diri sendiri dari penderitaan seperti orang lain yang bekerja kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan sedikit dukungan tergantung pada luas dan kapasitas perkembangan (Ali, 2016). Kemandirian anak dapat membantu mereka mengelola diri sendiri seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kepercayaan diri, keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal (Rusmayadi & Herman, 2019). Kemandirian primer mengacu pada kemampuan untuk melakukan aktivitas atau tugas sehari-

hari secara mandiri atau sendiri dan harus ditunjukkan sejak kecil. Perilaku mandiri pada masa kanak-kanak merupakan upaya anak untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter, terutama daya kerja melakukan aktivitasnya sesuai dengan kebutuhan dan usia (Wulandari et al, 2018).

Mengingat masa kanak-kanak, misalnya anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun , merupakan tahun kritis dan pentingnya proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi jalannya dan hasil pendidikan di masa depan, maka kebebasan anak harus demikian. Oleh karena itu, anak-anak tidak bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dan dapat bergaul satu sama lain perkembangan mereka dengan menyediakan lingkungan belajar yang sesuai. Hal ini membantu anak untuk belajar secara mandiri, karena sementara pendidikan memungkinkan anak untuk belajar sesuai dengan perkembangannya, pendidikan dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dianggap sebagai peran guru, tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi guru mempersiapkan siswa untuk jenjang selanjutnya pendidikan. Guru sebagai pelaku kunci dalam pelaksanaan program pembelajaran di sekolah memegang peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar dan mampu merancang metode pembelajaran serta membimbing pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memimpin dengan memberi contoh dalam semua yang diajarkan. sehingga anak dapat bekerja sama dan bersaing satu sama lain (Yamin,

2013). Dalam hal ini guru berusaha menanamkan minat belajar pada anak tanpa merasa lelah dan cemas, sehingga dapat membantu anak untuk mandiri.

Mengenai banyaknya Menurut Ratri Sunar Astut (Susanto, 2017), pengembangan kemandirian anak dapat ditujukan, yaitu anak didorong untuk menemukan aktivitas kesehariannya, terkadang anak dapat mengambil keputusan sendiri. Kemampuan bermain sendiri tanpa pasangan untuk melatih mereka mengembangkan ide dan berpikir secara mandiri, serta melatih anak dalam interaksi sosial sehingga anak belajar bagaimana menghadapi masalah sosial yang kompleks untuk dikelola. Dapat disimpulkan bahwa kebebasan merupakan kekuatan batin yang diperoleh melalui proses memperoleh dan mencapai kebebasan yang utuh, sehingga kualitas kebebasan ini penting bagi setiap orang. Oleh karena itu, Guru laki-laki berperan sangat penting dalam menjaga kemandirian anak. Peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, pendidikan anak harus dikelola dengan baik agar perkembangan anak baik dan optimal (Kusumastuti et al., 2021). Karena saat ini pengaruhnya sangat besar, jika bisa dikembangkan secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan proses pembangunan anak (Umayah & Suyadi, 2020).

Jumlah guru laki-laki di PAUD di Kecamatan Bangkalan sebanyak 2 orang guru laki-laki, sehingga kondisi guru laki-laki di Kecamatan Bangkalan masih padat dengan guru perempuan. Minimnya minat guru laki-laki yang mengajar menjadi guru PAUD sebab guru laki-laki yang ada di Kecamatan

Bangkalan banyak berminat bekerja di sekolah-sekolah yang jenjangnya lebih tinggi, seperti SD, SMP, dan SMA atau banyak juga guru laki-laki yang lebih memilih untuk menjadi guru ekstrakurikuler di sekolah. Terdapat 2 guru laki-laki di Kecamatan Bangkalan yang mengajar di PAUD mereka menjadi guru kelas yang setiap hari bertatap muka dengan anak-anak. Data tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala Sekolah TK Permata Hati yaitu Bapak Agung Purwo Nugroho ketika peneliti melakukan wawancara pada bulan Oktober 2022. Berdasarkan wawancara pada bulan Oktober dengan Kepala Sekolah TK Permata Hati, banyaknya lembaga PAUD yang terdapat di Kecamatan Bangkalan hanya ada 2 Lembaga yang mempunyai guru PAUD laki-laki, yaitu seorang guru laki-laki di TK Permata Hati dan seorang guru laki-laki di TK Aba 1 Bangkalan. Adanya pernyataan dari Kepala Sekolah TK Permata Hati diatas menunjukkan bahwa minimnya guru laki-laki yang mengajar di PAUD, terutama di Kecamatan Bangkalan.

Data tentang guru laki-laki yang mengajar di Paud di Kecamatan Bangkalan peneliti mencari data langsung ke Dinas Pendidikan Bangkalan pada bulan Januari 2024, di Dinas Pendidikan Bangkalan hanya memiliki nama-nama sekolah tidak memiliki nama guru yang mengajar PAUD di kecamatan Bangkalan, Peneliti di Dinas Pendidikan Bangkalan diarahkan untuk meminta data kepada Kepala Sekolah TK Wifa Ibu Fausiyah, Ibu Kepala Sekolah Wifa tersebut merupakan Ketua PKG kecamatan Bangkalan. Peneliti melakukan

wawancara dengan Ibu Fausiyah pada Bulan Januari 2024 terkait jumlah guru laki-laki yang mengajar di PAUD di Kecamatan Bangkalan, dari hasil data wawancara yang didapatkan, banyaknya guru laki-laki yang mengajar di PAUD di Kecamatan Bangkalan hanya terdapat 2 guru laki-laki, yaitu Bapak Roin guru TK Permata Hati dan Bapak Oky guru di TK ABA 1 Bangkalan. Penelitian tentang Guru laki-laki yang mengajar di PAUD ini hanya dilakukan di kecamatan Bangkalan dikarenakan lokasi penelitian aksesnya mudah dicapai sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lancar, dan sebelumnya peneliti sudah pernah melakukan pra penelitian terlebih dahulu yang akhirnya mendapatkan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik permasalahan yang ingin diteliti

Peneliti melakukan wawancara dengan guru laki-laki di TK Permata Hati pada tanggal 12 Januari 2023, dari hasil wawancara tersebut guru laki-laki TK Permata Hati berpendapat bahwa peran guru laki-laki maupun guru perempuan pada dasarnya sama saja, sama-sama memiliki tujuan mencerdaskan bangsa, sesuai dengan UUD 1945 alenia 4. Peran guru laki-laki tersebut memiliki peranan khusus yang dimana diibaratkan sebagai keluarga disitu ada seorang ayah, ibu dan anak. Di dalam lembaga pendidikan khususnya PAUD kebanyakan guru laki-laki berperan untuk menyelaraskan kehidupan pendidikan sebenarnya, karena anak butuh kasih sayang dari sosok ayah. Jadi lembaga yang ideal adalah lembaga yang ada guru laki-laki nya di PAUD. Kendala sebagai guru laki-laki dalam kemandirian anak disekolah yaitu anak yang susah diatur. Sebelum

memberikan treatment pada anak, guru laki-laki tersebut memiliki tujuan berdasarkan visi dan misi dari lembaga yaitu, melakukan salam sapa setiap hari dengan lagu dan nyanyian, melakukan pendekatan sosial dengan kegiatan yang menyenangkan, membacakan bersama aturan kelas, bermain sambil belajar dan membaca surat-surat pendek.

Selain wawancara dengan guru laki-laki TK Permata Hati, peneliti melakukan wawancara dengan guru laki-laki TK Aba 1 Bangkalan. Dari hasil wawancara pada tanggal 10 November 2023, guru TK ABA 1 Bangkalan berpendapat bahwa rasa percaya diri ketika pembelajaran berlangsung masih kurang. Pada saat guru laki-laki sedang menjelaskan tentang materi kepada anak di kelas, baik dari suara yang masih terdengar pelan sehingga anak masih terfokus pada hal yang lain. Guru laki-laki mengungkapkan bahwa sebagai seorang guru laki-laki tidak memiliki naluri keibuan, misalnya kalau ada anak nangis dikelas anak lebih nyaman dipeluk oleh guru perempuan, hal tersebut dikarenakan anak dirumah terbiasa dipeluk dan ditenangin oleh ibunya pada saat dirumah. Jika ada pertikaian seperti bertengkar maupun dibully, anak-anak cenderung melaporkan hal tersebut kepada guru laki-laki tersebut, mungkin bagi anak seorang laki-laki dirumah bagi anak merupakan sosok pelindung, jadi ketika ancaman anak-anak cenderung melaporkan ke guru laki-laki. Guru laki-laki di TK ABA 1 Bangkalan tidak memberikan pendampingan toilet training kepada murid perempuan, karena guru laki-laki tersebut menyakini norma bahwa jangan membiasakan anak

membuka pakaian didepan orang yang tidak dikenal karena anak-anak harus mempunyai rasa malu sejak usia dini. Untuk kemandirian yang biasanya dilakukan guru laki-laki yaitu ada pada pembiasaan harian, seperti anak meletakkan tas dan septum pada tempatnya masing-masing, mengerjakan tugas hingga selesai secara mandiri, merapikan peralatan sesudah melakukan kegiatan, dan pembiasaan mandiri pada toilet training. Jika anak ada yang belum mandiri guru laki-laki memberikan motivasi yang positif agar anak semangat dan bisa mandiri. Guru laki-laki memberikan apresiasi kepada anak setelah melakukan kegiatan dengan mandiri hal ini bertujuan untuk membangun sikap percaya diri anak dan bisa mewujudkan sikap mandiri anak.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian “Peran Guru Laki-Laki dalam Kemandirian Anak”. Guru laki-laki memegang peranan penting, terutama dalam pendidikan anak-anak dalam kemandirian anak, oleh karena itu peneliti ingin mengkaji salah satu peran guru laki-laki dalam kaitannya dengan kemandirian anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru laki-laki dalam menumbuhkan kemandirian anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian peneliti maka tujuannya adalah untuk mengetahui peran guru laki-laki dalam kemandirian anak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak *literatur* tentang pendidikan anak usia dini umumnya dari strategi pembelajaran peran guru laki-laki terhadap proses pembelajaran pendidikan karakter kemandirian di PAUD.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Dapat menambah dan memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman guru dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini khususnya guru laki-laki.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini sebaiknya menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan kondisi dan variable yang berbeda.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini hendaknya memberikan wawasan dan pemahaman untuk kemandirian anak dan tidak merugikan anak agar anak dapat tumbuh dan menjadi mandiri saat dewasa.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebaiknya dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya memperbaiki proses belajar sendiri untuk meningkatkan mutu pendidikan.

E. Batasan Penelitian

Pembatasan lebih terfokuskan dan tidak meluas, peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian yaitu:

1. Guru laki-laki yang bekerja di taman kanak-kanak.
2. Peran guru laki-laki adalah sebagai orang dewasa yang memiliki sikap positif dan patut diteladani oleh siswa.
3. Kemandirian anak usia dini dengan tiga dimensi yaitu kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru laki-laki

Guru laki-laki memegang peranan penting dalam proses pendidikan, khususnya guru TK. Sikap guru laki-laki adalah guru yang luwes yang tidak menghalangi pemberian pengalaman belajar seksual kepada anak-anak.

2. Kemandirian Anak

Kemandirian adalah Keterampilan yang memaksa anak melakukan segala sesuatu secara mandiri dan sepenuhnya bergantung pada orang lain. Dengan begitu banyak kebebasan, bebas bergerak untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kebebasan akan memungkinkan anak untuk bermain dan berinteraksi dengan mudah, akan lebih mudah bekerja dan berkomunikasi dengan anak. Perilaku kemandirian anak sangat erat kaitannya dengan kecerdasan sosialnya, sehingga lebih mudah dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 dan 8 tahun yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental.